

Internalisasi Nilai-nilai Spiritual pada Konsumen Produk HNI-HPAI (Studi kasus di Cordova Halal Mart)

Rahimah Andesmi

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rahimah.andesmi@gmail.com

Abstract

Research conducted on HNI-HPAI consumers at Cordova Halal Mart aims to examine the effect of internalizing spiritual values applied by mentors. The method used is a qualitative descriptive method. Information on the influence of internalizing spiritual values was obtained from interviews, observations and documentation. This research shows that the internalization carried out is effective, as evidenced by the inherent values taught to consumers. There are four important aspects emphasized by the mentor, namely prayer, remembrance, infaq and alms. In the process of course there are supporting factors including self-awareness, family environment, community environment and the scope of friendship. While the inhibiting factors include work and the community environment.

Keywords: Consumer; Internalization; Spiritual; Values.

Abstrak

Penelitian yang dilakukan kepada konsumen HNI-HPAI di Cordova Halal Mart bertujuan untuk mengkaji pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual yang diterapkan oleh mentor. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informasi mengenai pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi yang dilakukan berjalan efektif dibuktikan dengan melekatnya nilai-nilai yang diajarkan pada diri konsumen. Terdapat empat aspek penting yang ditekankan oleh mentor yaitu shalat, zikir, infak dan sedekah. Dalam prosesnya tentu saja terdapat faktor pendukung di antaranya kesadaran diri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkup pertemanan. Sementara faktor yang menjadi pengahambat di antaranya pekerjaan dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Internalisasi; Konsumen; Nilai-nilai; Spiritual.

Pendahuluan

Masyarakat modern dipandang sebagai masyarakat dengan problem spiritualitas. Problem ini merupakan akibat dari hilangnya visi ilahi pada diri masyarakat sehingga muncul gejala psikologis berupa kehampaan spiritual. Masyarakat merasa sulit dalam menemukan solusi dari problem yang dihadapinya sehingga mereka memendam problem itu sendiri. Problem ini dapat diselesaikan dengan kembalinya manusia kepada agama (tuhannya) (Ujam Jaenudin, 2012). Itulah mengapa setiap hal dengan label agama menjadi daya tarik utama masyarakat saat ini. Salah satunya dalam hal memilih produk herbal berbasis halal. Halal berarti setiap sesuatu yang boleh dikonsumsi atau digunakan yang memenuhi tuntunan agama. Sebelum mengenal produk herbal, masyarakat beranggapan bahwa penyakit akan sembuh jika meminum obat dan istirahat dengan cukup. Padahal dua cara itu saja tidak cukup untuk memperoleh kesembuhan. Keyakinan untuk sembuh adalah poin penting ketika seseorang menderita sakit. Sebagai umat Islam harus percaya bahwa penyakit merupakan sesuatu yang datang dari Allah dan Allah pula yang mendatangkan obatnya. Solusinya, individu harus mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, baik sunah maupun wajib. Spiritual merupakan aspek utama yang menjadi kekuatan fitrah manusia. Berangkat dari hal demikian, konsumen HNI-HPAI di Cordova halal mart selama proses konsultasi diminta untuk memperbanyak ibadah di antaranya mendirikan shalat di awal waktu, memperbanyak zikir, bersedekah dan berinfak sebagai bentuk meningkatkan spiritual (Yeni, 2021). Nilai-nilai ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh konsumen sebagai bagian dari proses pemulihan terhadap suatu penyakit.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai nilai-nilai spiritual di antaranya skripsi dengan judul "Proses Penanaman Nilai Spiritual Islami terhadap Kesehatan Mental pada Usia Remaja: Studi Deskriptif pada Remaja di Yayasan Bening Nurani Desa Margajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang" juga membahas mengenai proses penanaman nilai spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Sahlan A. Kasim, mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 difokuskan pada remaja di Yayasan Bening Nurani "YABNI". Peneliti mengemukakan pendapat Aliah B. Purwakania Hasan tentang spiritual bahwa spiritual, spiritualitas dan spiritualisme berasal dari kosa kata latin yang memiliki arti napas. Artinya bahwa untuk yang hidup adalah yang bernafas serta memiliki nafas artinya memiliki spirit. Arti lain dari spiritual adalah kehidupan, nyawa, jiwa dan nafas. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan data yang berasal dari

hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap anak asuh usia remaja di YABNI. Adapun hasil dari penelitian ini berupa penanaman nilai spiritual yang sudah dilakukan kepada remaja di YABNI yang ditunjukkan dengan pengaplikasian nilai-nilai spiritual meliputi nilai akidah, ibadah dan akhlak (Kasim, 2019).

Tesis yang disusun oleh Khoirun Nikmah. Tesis ini berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Melalui Kajian Kitab Hikam di Desa Puncu Kecamatan Puncu*. Mahasiswa pascasarjana IAIN Kediri ini menuliskan bahwa ada 10 nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan melalui kajian kitab Hikam yaitu tawadhu, husnuzhan, sabar, ikhlas, tawakkal, syukur, muhasabah diri, bersegera dalam amal, tidak menuruti hawa nafsu serta senantiasa istiqamah dalam berzikir. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh oleh penulis berasal dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

Begitu pula dengan jurnal yang ditulis oleh Ediyono dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual pada Diri Siswa di SMPN 2 Kota Bengkulu." Artikel yang diterbitkan oleh Al-Bahtsu pada 2 Desember 2018 tersebut mendeskripsikan kepada pembaca mengenai situasi dan kondisi nilai-nilai spiritual pada siswa sebelum dan sesudah dilakukan upaya internalisasi. Berikut juga memaparkan metode yang digunakan dalam menyukseskan upaya tersebut di antaranya metode peningkatan peran guru, metode bimbingan dan konseling, metode tauladan, pembiasaan atau pembudayaan serta metode tabligh. Upaya ini menghasilkan tingkat kesadaran siswa yang meningkat dalam hal pelaksanaan ibadah, sikap hormat serta sopan dan santun. Tidak hanya itu, dari segi akademik dan non-akademik pun terdapat peningkatan setelah internalisasi nilai-nilai spiritual diterapkan pada diri siswa (Ediyono, 2020).

Roy F. Baumeister dan Kathleen D. Vohs mengartikan spiritulitas sebagai keterhubungan atau koneksi. Sementara koneksi merupakan esensi dari makna. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa makna hidup dan spiritualitas adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan (Hasan, 2006). Makna hidup merupakan hal yang sangat penting karena ia dapat menjaga kestabilan dalam hidup seseorang. Seperti yang diketahui bahwa hidup ditandai dengan perubahan yang kontiniu. Salah satu upaya dalam menemukan makna hidup adalah adanya pengalaman religius dalam hidup (Ujam Jaenudin, 2012). Spiritual adalah hubungan manusia dengan Allah yang berkaitan dengan kalbu, jiwa serta perasaan dekat dengan Allah. Wujud dari spiritual ditampakkan melalui ibadah shalat, zikir, infak dan sedekah. Setelah terpenuhi visi ilahi yang hilang tadi, maka manusia dapat hidup dengan tenang karena mereka mampu mewujudkan perasaan dekat dengan Allah, kematangan dalam berfikir, berharap melalui doa dan berkarya setelah mengenal dirinya (Jalaluddin, 2016). Martsolf dan Mickley memberikan beberapa kata penting dalam pembahasan mengenai spiritual,

yaitu makna, nilai-nilai, transendensi, bersambung, dan menjadi. Makna ditafsirkan sebagai sesuatu yang lebih dalam, inti kehidupan yang dapat dirasakan. Nilai-nilai artinya keyakinan dan norma yang diterapkan dan disegani. Transendensi adalah penghargaan terhadap dimensi transendental yang diraih oleh seseorang. Bersambung ialah keterhubungan diri dengan diri itu sendiri, sesama manusia dan Tuhan serta alam. Menjadi adalah membuka hal baru yang merupakan hasil dari refleksi dan pengalaman (Hasan, 2006).

Spiritual dapat mengarahkan individu untuk mengembangkan fitrah pada dirinya atau kembali kepada fitrah itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan memperdayakan akal pikiran, keimanan serta kemampuan yang telah dikaruniai Allah kepada hamba-Nya. Sehingga mampu mempelajari perintah Allah dan Rasulullah ﷺ agar fitrah tersebut dapat berkembang dengan benar pada jalan-Nya (Anwar, 2014). Beberapa literatur memberikan penjelasan bahwa spiritualitas merupakan kebangkitan diri yang bertujuan untuk memperoleh tujuan dan makna hidup serta memperoleh kecerahan pada diri (Hasan, 2006).

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan berdasarkan fitrah. Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan tertentu sehingga terdapat kekhususan-kekhususan pada diri manusia tersebut. Inilah yang menjadi fitrah bagi manusia. Paham teologis yang memberikan pengaruh terhadap pandangan organisme ontologis melihat adanya refleksi keilahian pada diri manusia. Michael Persinger (ahli psikologi/syaraf) dan V.S Ramachandran (ahli syaraf) beserta timnya menemukan sebuah penemuan menarik tentang eksistensi *god-spot* yang terdapat pada otak manusia. Tentu saja itu adalah pusat spiritual yang terdapat di antara jaringan otak dan syaraf. Arti dari semua ini adalah setiap manusia tidak mungkin terlepas dari eksistensi *god-spot* yang merupakan pusat spiritual ketika refleksi nilai-nilai spiritual terjadi dalam kehidupan rohani manusia. Serupa dengan ungkapan al-Ghazali bahwa terdapat wilayah transformasi antara kesadaran biasa yang termasuk dimensi kejiwaan dengan kesadaran lain yang termasuk alam hakikat. Wilayah peralihan ini dapat dialami, dicapai dan disadari oleh seseorang dalam kondisi yang khusyuk. Istilah yang diberikan oleh Hanna Djumhana Bustaman dalam konteks ini adalah psiko-spiritual (Jalaluddin, 2016).

Fitrah asal manusia adalah menghambakan diri kepada Allah dengan tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya. Oleh sebab itu penting menghadirkan fitrah tersebut dalam penyembuhan diri. Penerapan nilai-nilai rohani pada orang yang sakit lebih efektif karena membawa seseorang kembali ke dekapan Tuhan berarti kembali kepada fitrahnya. Fitrah merupakan sesuatu yang alami ada pada diri manusia. Inilah jawaban dari kehampaan yang dirasakan oleh masyarakat modern yang memicu ragam masalah kesehatan fisik maupun psikis.

Penelitian yang dilakukan pada konsumen HNI-HPAI di Cordova Halal Mart menghasilkan kesimpulan bahwa kembali kepada fitrah adalah jalan terbaik dalam proses penyembuhan. Proses ini penting untuk dibahas karena memberikan perubahan besar yang dirasakan konsumen pra dan pasca dilakukan internalisasi nilai-nilai spiritual. Menariknya, proses internalisasi hanya dilakukan oleh mentor terhadap konsumen ketika konseling berlangsung. Mentor mengarahkan konsumen untuk mempraktikkan zikir, shalat di awal waktu, merutinkan infak dan sedekah. Perubahan frekuensi ibadah ini berdampak pula terhadap emosi konsumen. Selain mendapatkan kesembuhan secara fisik, konsumen juga mendapatkan kesembuhan secara psikis.

Metode Penelitian

Penelitian di Cordova Halal Mart menggunakan metode deskriptif kualitatif (Darmalaksana, 2022). Hasilnya, disusun berupa gambaran yang dibentuk dari kata-kata yang tertulis atau disampaikan oleh orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2005). Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi (Darmalaksana, 2020). Wawancara dilakukan dengan adanya tanya jawab bersama subjek mengenai tema yang akan diteliti berbentuk semi terstruktur. Hal ini bertujuan agar penulis dapat memperoleh lebih banyak informasi karena adanya komunikasi dua arah antara pewawancara dan narasumber. Pertanyaan yang diberikan tidak bersifat baku dalam artian bisa berubah-ubah. Narasumber pada penelitian ini sudah diberi tahu terlebih dahulu sebelum proses wawancara dilakukan. Observasi dilakukan langsung ke Cordova Halal Mart dan informasi yang diperoleh akan ditulis sebagai bentuk laporan hasil penelitian (Gulo, 2015). Dokumentasi diperoleh dari dokumentasi pribadi pemilik Cordova Halal Mart dan Konsumen.

Analisis data dilakukan untuk mencari data dan menyusunnya secara sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam memperoleh data berupa kegiatan wawancara, dokumentasi lapangan dan catatan-catatan penting selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai kategori, penjabaran dalam unit-unit, dilakukannya sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang dianggap penting dan yang akan dikaji serta membuat kesimpulan dari data tersebut agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Kembalinya masyarakat ke dekapan agama merupakan wujud dari kesadaran bahwa agama adalah jawaban atas perasaan hampa. Agama dan spiritual merupakan dua komponen yang saling berjalan lurus. Abarham

Maslow menempatkan spiritual sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi selain dari kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Namun aspek spiritual sering diabaikan oleh psikolog modern padahal ia adalah pembeda antara manusia dengan hewan. Manusia lahir dengan fitrah yang sudah ada sejak zaman azali. Tugas manusia adalah beribadah kepada Allah Ta'ala. Bahkan pengakuan atas ketuhanan Allah telah disaksikan sebelum manusia diciptakan ke dunia. Lalu kesibukan, tuntutan tubuh dan kehidupan dalam mencapai kemakmuran menyebabkan mereka lalai untuk beribadah kepada Allah (Najati, 2005).

Manusia saat ini dikendalikan oleh hawa nafsu bahkan berkompetisi dalam hal itu. Penyakit psikologis ataupun penyakit fisik menjadi akibat dari keserakahan tersebut. Tentu saja tidak akan cukup jika hanya diobati secara biologis. Penyembuhan psikologis melalui penanaman nilai-nilai ketuhanan dapat meringankan keluhan tersebut. Seperti proses internalisasi nilai-nilai spiritual berupa shalat, zikir, infak dan sedekah yang diterapkan kepada konsumen HNI-HPAI. Empat aspek utama yang selalu ditekankan kepada konsumen memberikan dampak baik terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Kesembuhan yang diperoleh tidak hanya sebatas hilangnya rasa sakit, namun juga kestabilan emosi dan ketenangan dalam hidup.

1. Internalisasi Nilai-nilai Spiritual

Internalisasi menurut Soedijarto adalah sebuah proses dimana seseorang menjadikan nilai sebagai bagian dari hidupnya (Soedijarto, 1993). Pengertian lain dipaparkan oleh Ahmad Tafsir bahwa internalisasi merupakan upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*). Hal ini mengandung arti bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang ada di dalam pikiran seseorang dari hal yang ia ketahui dan masih berada di wilayah ekstern. Sama halnya dengan melaksanakan, dia masih berada di wilayah ektern. Upaya yang dilakukan untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itulah yang disebut internalisasi (Tafsir, 1992).

Argumen dari Chabib Thaha mengungkapkan bahwa internalisasi nilai merupakan sebuah teknik dalam pendidikan nilai terhadap individu. Sasaran dari internalisasi nilai adalah menyatunya sebuah nilai yang diajarkan oleh mentor dengan kepribadian konsumen (Ediyono, 2020). Proses internalisasi nilai sendiri memiliki beberapa tahapan (Muhaimin, 2003), yaitu:

a) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan sebuah proses awal dalam menginformasikan hal baik dan tidak baik oleh mentor melalui komunikasi verbal dengan

konsumen. Mentor menyarankan konsumen untuk mempraktikkan empat aspek, yaitu shalat, zikir, infak dan sedekah. Langkah awal yang dilakukan mentor adalah menyampaikan arti masing-masing nilai tersebut, keutamaannya serta manfaat yang didapat secara fisik dan psikologis. Dengan begitu, terbentuklah persepsi baru di pikiran konsumen sehingga muncul keinginan untuk mempraktikkannya.

b) Tahap transaksi nilai

Tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah antara mentor dan konsumen yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini mentor tidak hanya memberikan informasi mengenai nilai yang baik atau buruk namun juga melibatkan aksi sebagai contoh yang nyata. Konsumen diharapkan memberikan respon yang sama berupa penerimaan dan pengamalan nilai tersebut. Pada tahap ini, mentor menyediakan satu buku agenda sebagai media pemantau. Melalui buku ini dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai tersebut telah dipraktikkan oleh konsumen. Media sosial seperti *whatsapp*, *Facebook* dan *HNI Mobile* turut berperan sebagai tempat untuk saling mengingatkan keempat aspek tersebut.

c) Tahap transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi tidak hanya menampilkan sosok fisik yang dapat dicontoh namun lebih dalam dari itu berupa menunjukkan kepribadian dari mentor. Demikian juga pada konsumen diharapkan untuk merespon keempat aspek tersebut sebagai kepribadian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Sehingga muncul perasaan hampa jika tidak dikerjakan. Artinya, nilai-nilai ini menjadi pandangan hidup yang baru, dianggap sebagai pedoman yang dipegang teguh serta tidak dapat dilepaskan.

2. Nilai-nilai Spiritual pada Konsumen HNI-HPAI

Penanaman nilai-nilai spiritual sangat penting dalam rangka efektivitas suatu penyembuhan. Sebagaimana pendapat bishop bahwa nilai-nilai religious sangat penting dalam proses konseling. Namun, konselor modern jarang menerapkan ini. Padahal penyembuhan itu akan efektif jika konselor melibatkan keyakinan, pandangan hidup dan sikap individu dalam prosesnya karena aspek agama, social, mental dan fisik saling berhubungan satu sama lain (Sholeh, 2002).

Empat nilai yang menjadi poin penting dalam internalisasi nilai-nilai spiritual yang diterapkan kepada konsumen HNI-HPAI. Di antara nilai tersebut adalah:

a) Shalat

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam (Muhammad bin Qosim Al-

Ghazi, n.d.). Gerakan shalat terdiri dari berdiri tegak lurus, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud hingga salam. Gerakan ini berfungsi untuk merelaksasikan otot-otot tubuh manusia karena terdapat tekanan pada bagian tertentu ketika melakukan shalat sehingga bermanfaat untuk kesehatan (Ismail, 2016).

Shalat merupakan bentuk interaksi hamba dengan Allah berupa gerakan khushyuk sebagai bentuk merendahkan diri di hadapan-Nya. Ketika shalat, seorang hamba harus melepaskan urusan dunia beserta problematikanya secara total. Pikiran hanya fokus kepada Allah dan mengulang ayat-ayat al-Qur'an pada bacaannya. Dengan begitu, shalat menjadi terapi karena dapat memberikan efek relaksasi, lega, ketenangan pikiran, dan meringankan ketegangan saraf akibat tekanan. Selanjutnya, bertasbih dan berdoa usai sholat dapat melanjutkan relaksasi tersebut (Najati, 2005). Selain itu, kekuatan spiritual dalam shalat menjauhkan seseorang dari putus asa, memberikan kekuatan baru, berkemauan keras bahkan mengeluarkan seluruh potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu melewati kesulitan (Zaini, 2015) (Solihin, 2004).

Membiasakan diri untuk melaksanakan shalat di awal waktu yang diajarkan oleh mentor ternyata mendidik konsumen untuk disiplin dalam pekerjaan lantaran waktu sholat yang konsisten. Hasil wawancara menunjukkan adanya rasa tenang, tentram, aman dan damai pada diri setelah melaksanakan shalat. Sering kali waktu shalat disebut sebagai waktu istirahat karena efek ketenangan dan ketentraman yang dirasakan. Manfaat shalat selain yang disebutkan di atas, juga dapat menjauhkan diri dari keputusasaan. Bentuk penghambaan berupa tunduk dan lemah menunjukkan bahwa seorang hamba mengakui kelemahannya di hadapan Sang Khaliq. Maka ia akan meminta untuk dikuatkan karena meyakini pemilik kekuatan hanya Allah semata. Di sini, konsumen merasakan adanya harapan baru dalam hidup dan dapat membangkitkan kembali semangat yang redup. Selain itu, konsumen juga menuturkan bahwa setelah bekerja selama beberapa jam, kemudian melaksanakan shalat terbukti memberi efek yang baik secara fisik karena adanya peregangan pada tubuh berupa rasa seperti dipijat pada bagian tubuh tertentu. Respon baik yang dimunculkan oleh tubuh menarik konsumen untuk lebih sering melaksanakan shalat sunnah karena memberikan kenyamanan berupa fisik dan psikologis.

b) Zikir

Abu Laits mengatakan bahwa zikir adalah ibadah yang paling utama karena tidak ada batas waktu pelaksanaannya. Sabar ketika mendapatkan musibah juga merupakan zikir kepada Allah (Al-Anquri, 2015). Zikir adalah mengingat bahwa Allah selalu mengawasi hamba dalam perilaku dan tindakan. Zikir merupakan cara terbaik dalam menyembuhkan

penyakit rohani. Karena zikir memberikan manfaat besar bagi manusia berupa perasaan tenang, aman, bahagia. Dengan berzikir, seorang hamba merasa semakin dekat dengan Allah, meningkatkan rasa percaya diri bahwa Allah satu-satunya kekuatan yang dapat memberikan kesembuhan (Wulandari & Nashori, 2014). Zikir juga dapat mengontrol manusia atas perkataan dan sikapnya dari gosip dan fitnah (Akhmad et al., 2019). Ibnu Qayyim al-Jauzi mengatakan bahwa zikir adalah makanan hati dan ruh. Zikir dapat menghadirkan ketenangan dan menghapus kotoran pada hati. Orang yang senantiasa berzikir selalu merasa berada di bawah naungan Allah. Salah satu bentuk zikir adalah membaca al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Alan Goldstein menemukan adanya endogegonius morphin di dalam otak manusia. Zat ini alami ada pada diri manusia yang berfungsi memberikan efek kenikmatan sebagai hasil dari relaksasi otak ketika membaca atau mendengar ayat suci al-Qur'an (Rosyanti et al., 2018).

Hasil wawancara dengan konsumen, seseorang yang senantiasa berzikir akan merasa dirinya dekat dengan Allah. Dengan begitu, akan muncul rasa percaya diri lantaran ia meyakini bahwa hidupnya selalu berada dalam pengawasan Allah. Hidupnya tidak akan diuji oleh Allah melainkan bentuk kasih sayang Allah kepadanya. Konsumen juga mengungkapkan bahwa zikir adalah ibadah yang paling mudah, ringkas dan dapat dilakukan kapan saja. Memperbanyak zikir sama artinya menjaga lisan agar selalu mengucapkan kebenaran dan hal bermanfaat. Zikir dapat memberikan ketenangan dan menetralkan pikiran dari rasa lelah. Akibatnya, tubuh tidak akan kehabisan tenaga dan bisa pulih dengan cepat. Efek tenang yang dihasilkan dari berzikir dapat membantu menghilangkan rasa sakit serta pemulihan terhadap penyakit. Hal yang kerap sekali dianjurkan oleh mentor adalah membiasakan berzikir sebelum mengonsumsi obat sambil membaca doa sebagai bentuk pengharapan atas kesembuhan.

c) *Infak dan sedekah*

Kemajuan teknologi yang begitu pesat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat modern. Materi menjadi pujaan sehingga dicari sedemikian rupa. Hubungan antar manusia hanya sebatas kepentingan. Begitulah mereka mengartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain (Riyadi, 2013). Ketika seseorang berbuat baik berupa memberi sesuatu kepada orang lain, maka akan berpengaruh terhadap sinyal di otak yang memberikan efek bahagia. Ketika seseorang merasa bahagia maka tubuh membangkitkan sel-sel kekebalan yang membangkitkan kesehatan. Jika zikir dan shalat adalah ibadah yang dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah secara khusus, maka infak dan sedekah menunjukkan bahwa hubungan sesama manusia juga harus ada perbaikan. Infak dan sedekah menumbuhkan rasa peduli sesama

seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Pengakuan dari konsumen bahwa infak dan sedekah seperti bagian yang tidak dapat terpisahkan dari hidup mereka. Jika dulu hanya berinjak ketika ada kesempatan atau ada yang meminta, maka sekarang infak adalah sebuah kebutuhan. Bahkan ketika tidak memiliki apapun, rasa menolong sesama selalu muncul dalam hati konsumen. Efek yang dirasakan oleh konsumen ketika menginfakkan hartanya berupa perasaan bahagia dan lega.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Spiritual

Selama proses internalisasi berlangsung terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Namun juga tidak dipungkiri adanya faktor yang menghambat dalam proses internalisasi. Di antara faktor-faktor yang telah dirangkum dari hasil wawancara dengan konsumen HNI-HPAI sebagai berikut:

a) Faktor pendukung

Berikut adalah faktor pendukung dalam proses internalisasi pada konsumen HNI-HPAI. *Pertama*, faktor dari dalam diri. Sesuatu yang didasarkan oleh keinginan pribadi itu baik dan memberikan hasil yang sempurna. Seluruh konsumen yang diwawancarai mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan bukan karena adanya imbalan dari mentor. Namun, hati yang tergerak untuk melakukan internalisasi. Mereka menyadari keadaan zaman yang semakin berada di penghujung waktu, banyak problem duniawi yang diakibatkan oleh jauhnya seseorang dari Tuhannya. Kesadaran ini mendorong untuk terus memperbaiki diri. Ikhlas adalah modal utama agar proses yang telah dilakukan tidak jatuh kepada perbuatan sia-sia. Selanjutnya ikhtiar sebuah keharusan dalam proses penanaman nilai-nilai. Karena ke depannya akan terus ada cobaan yang sewaktu-waktu bisa saja menggoyahkan. Faktor usia juga menjadi motivasi tersendiri oleh beberapa konsumen yang berada pada usia 40 tahun ke atas. Menurut mereka, di usia tersebut sudah seharusnya memperbanyak ibadah, mempererat hubungan dengan Allah dan meninggalkan urusan dunia.

Kedua, lingkup pertemanan. Lingkup pertemanan yang baik akan membawa diri kita ke arah yang baik pula. Teman yang baik senantiasa mengingatkan kepada kebaikan. Konsumen mengakui bahwa lingkup pertemanan saat ini memberikan pengaruh besar terhadap meningkatnya bentuk ibadah yang dilakukan. Teman dapat saling memotivasi dalam kebaikan dan memberi semangat untuk terus istiqamah. *Ketiga*, Lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkup terdekat memiliki peran penting dalam proses internalisasi. Konsumen mengatakan bahwa dukungan penuh dari keluarga membantu keberhasilan proses ini. Pendidikan moral dan spiritual seharusnya dimulai dari keluarga terlebih

dahulu. Bahkan setelah konsumen mulai menerapkan suatu nilai, keluarga menjadi tujuan utama untuk dibimbing kepada nilai tersebut. *Keempat*, lingkungan masyarakat. Menurut konsumen bahwa masyarakat yang juga memahami pentingnya nilai-nilai di atas memberikan dukungan kepada mereka. Seperti masyarakat yang rajin shalat berjamaah, lambat laun menjadi motivasi pula untuk konsumen rajin melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan pengajian yang rutin dilakukan pada lingkungan masyarakat bisa menjadi pengingat ketika lupa.

b) Faktor penghambat

Di antara faktor yang menjadi penghambat proses internalisasi adalah: Pertama, lingkungan masyarakat. Masyarakat yang tidak memperhatikan nilai-nilai rohani sesekali membuat konsumen menyerah dan kesulitan. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang memandang aneh terhadap orang yang tidak sejalan dengan mereka, terlihat pada beberapa kesempatan menyebabkan konsumen sering kali disebut sebagai “terlalu alim.” Kedua, Pekerjaan. Sebagian besar konsumen HNI-HPAI berprofesi sebagai guru dan pedagang. Mereka sering mengeluhkan waktu bekerja yang sering kali berbenturan dengan waktu shalat. Tidak jarang juga mereka menunda waktu shalat karena harus menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu. Ketiga, tanggung jawab terhadap keluarga. Ketiga, faktor yang juga banyak dikeluhkan oleh konsumen muncul dari ibu-ibu yang memiliki balita. Di antara konsumen merasa lalai dengan ibadah karena sibuk mengurus balita mereka. Terkadang, pada waktu shalat telah masuk, ia sedang menidurkan anak sehingga shalat tidak dilaksanakan pada awal waktu seperti yang diajarkan. Ketika akan membaca al-Qur’an, namun tidak jadi karena harus mengurus anak yang sedang banyak tingkah.

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tentang internalisasi nilai-nilai spiritual pada konsumen produk HNI-HPAI di Cordova Halal Mart. Pertama, internalisasi nilai-nilai spiritual merupakan proses penting dalam penyembuhan fisik maupun psikis seseorang. Proses ini dapat mengembalikan fitrah manusia yaitu menghambakan diri kepada Tuhannya. Fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak zaman azali. Dengan begitu, fitrah dapat mengenalkan seseorang pada dirinya kembali melalui penanaman nilai-nilai rohani. Hasilnya, mengembalikan manusia kepada fitrahnya menjadi jawaban atas keadaan manusia saat ini. Kedua, internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan kepada konsumen HNI-HPAI di Cordova Halal Mart berjalan efektif dibuktikan dengan melekatnya nilai-nilai yang diajarkan pada diri konsumen. Proses internalisasi dilakukan dengan tiga tahap yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Terdapat empat

aspek penting yang ditekankan oleh mentor dalam proses internalisasi yaitu shalat, zikir, infak dan sedekah. Dalam prosesnya tentu saja terdapat faktor pendukung di antaranya kesadaran diri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkup pertemanan. Sementara faktor yang menjadi penghambat di antaranya pekerjaan dan lingkungan masyarakat. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam. Penelitian ini diakui memiliki keterbatasan sehingga menjadi peluang bagi penelitian tindak lanjut secara lebih holistik.

Daftar Pustaka

- Akhmad, Askrening, Hadi, I., & Ismail. (2019). Efektivitas Terapi Spiritual Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan NAPZA. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(2).
- Al-Anquri, A. H. (2015). *Nasihat Langit untuk Masalah di Bumi*. Zaman.
- Anwar, S. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ediyono, E. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Spiritual pada Diri Siswa di SMPN 2 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2).
- Gulo. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Grafindo.
- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail, I. H. (2016). Bimbingan dan Konseling Islam (Aplikasi Terapi Gerakan Shalat dalam Bentuk Gerakan Relaksasi untuk Mengurangi Kecemasan). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 90-104.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kasim, S. A. (2019). *Proses Penanaman Nilai Spiritual Islami terhadap Kesehatan Mental pada Usia Remaja: Studi Deskriptif pada Remaja di Yayasan Bening Nurani Desa Margajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad bin Qosim Al-Ghazi. (n.d.). *Fathul Qorib al-Majid*. Darul Ilmi.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran (Cet. 1)*. Pustaka Setia.
- Riyadi, A. (2013). Zikir dalam al-Quran sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam). *Konseling*

- Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 41.
- Rosyanti, L., Hadju, V., Hadi, I., & Syahrianti, S. (2018). Tinjauan Sistematis Pendekatan Terapi Spiritual Alquran pada Pasien Skizofrenia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 10(1), 51-64. <https://doi.org/10.36990/hijp.v10i1.103>
- Sholeh, M. (2002). Mengubah Perilaku Maladjusted Akibat Stres dengan Terapi Shalat Dhuha. *Ilmu Pendidikan*, 9(4).
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu*. Balai Pustaka.
- Solihin, M. (2004). *Terapi Sufistik*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Ujam Jaenudin. (2012). *Psikologi Transpersonal*. Pustaka Setia.
- Wulandari, E., & Nashori, H. F. (2014). Pengaruh terapi zikir terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(2), 235-250.
- Yeni, R. (2021). *Wawancara*.
- Zaini, A. (2015). Shalat sebagai Terapi Pengidap Gangguan Kecemasan dalam Prespektif Psikoterapi Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 319-334.